

Pengaruh Program Wacana *Waterfront* Pada Karakter Ruang Publik Pinggir Sungai Siak Kota Pekanbaru

Daniel H. Sitompul¹, Suryanto²

¹ Universitas Gadjah Mada dan daniel.hernanda.s@ugm.ac.id

² Universitas Gadjah Mada dan soeryanto@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kota Pekanbaru yang terletak di tengah Provinsi Riau memiliki kawasan kota yang dilewati oleh Sungai Siak. Berdasarkan karakter lokasi nya, pinggiran Sungai Siak yang melewati kawasan perkotaan tersebut secara alami memiliki nilai untuk dikembangkan sebagai kawasan tepian air atau *waterfront*. Pemerintah Kota Pekanbaru sendiri telah beberapa kali mewacanakan pengembangan dan penataan *waterfront* pinggir Sungai Siak, namun saat ini belum berkembang menjadi suatu rencana pengembangan kawasan kota yang nyata dan berkelanjutan. Meski demikian, pemerintah telah beberapa kali mengadakan program pembangunan ruang publik pinggir sungai seperti taman publik dan pedestrian rekreasi *Riverwalk* dalam upaya menghidupkan pinggir sungai sebagai tempat kegiatan rekreasi masyarakat kota. Melihat proses perkembangan kawasan yang demikian, perlu diketahui apakah program-program tersebut telah dapat membantu pembentukan karakter *waterfront* pada pinggir Sungai Siak yang mewadahi nya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi lapangan dan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah program-program pemerintah telah membantu pembentukan karakter *waterfront* kawasan penelitian, yang dapat menjadi referensi untuk rencana pembangunan *waterfront* kawasan di masa depan.

Kata Kunci: Pinggir Sungai, Kawasan Waterfront, Ruang Terbuka Publik, Karakter Ruang

ABSTRACT

Pekanbaru City, located in the center of Riau Province, has an urban area that is passed by the Siak River. Based on the character of its location, the urban area near riverside of the Siak River that pass-through city naturally has values to be developed as a waterfront area. The Pekanbaru City government has discussed the potential development and arrangement of the waterfront urban area on the banks of the Siak River in the past, but currently has not developed into a real and sustainable development masterplan. However, the government had committed to several riverside public space development programs such as public parks and recreational pedestrians such as Riverwalk in an effort to revive the riverside as a place for recreational activities of the community. Seeing the development process of the area, it is necessary to know whether these programs have been able to help shape the characters of waterfront area on the banks of the Siak River that accommodates it. The method used in the research is descriptive qualitative with field observation data collection and literature study. The purpose of this research is to identify whether government programs have helped shape the waterfront character of the research area, which can be used as a reference for future waterfront development plans.

Keywords: River Banks, Waterfront Area, Open Public Space, Space Characteristics

1. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang terletak di bagian tengah provinsi. Pekanbaru sendiri dilewati oleh Sungai Siak yang menyusuri bagian Utara kota dan memiliki empat jembatan penyeberangan yang menghubungkan pusat perkotaan dengan pinggir kota bagian Utara. Dengan rampung nya Jembatan Siak IV pada tahun 2019 lalu, pemerintah kota kembali mewacanakan pengembangan kawasan rekreasi *waterfront* pinggir Sungai Siak dengan pemilihan lokasi pada segmen Sungai Siak dekat pusat perkotaan yakni Jembatan Siak III, IV, dan V yang saat ini masih dalam proses pembangunan.

Wacana pengembangan *waterfront* sesungguhnya telah beberapa kali diwacanakan, namun dalam kenyataannya selalu mengalami hambatan dan belum berhasil menjadi suatu perencanaan

kawasan yang nyata dan dipertanggungjawabkan. Pengembangan pinggir sungai yang dilakukan hanya berupa program-program pembangunan individual dalam upaya memberikan sarana rekreasi pinggir sungai untuk menarik masyarakat kota mengunjungi kawasan.

Dengan proses perkembangan kawasan yang demikian, yang belum memiliki perencanaan komprehensif berjangka panjang dalam tujuan tidak hanya sebagai penyediaan ruang kehidupan perkotaan namun juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan, perlu dilakukan penelitian terkait karakteristik kawasan nya secara eksisting. Penelitian karakteristik diperlukan untuk mengetahui apakah program-program tersebut dapat berperan terhadap pembentukan karakter *waterfront* pinggir Sungai Siak, dan dapat menjadi tolak ukur atau preseden bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan kawasan *waterfront* Sungai Siak ke depannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter ruang yang terbentuk dari program-program ruang publik pinggir Sungai Siak yang telah dijalankan pemerintah. Adapun sasaran dari penelitian ini yakni:

- a. Mengidentifikasi karakter ruang publik yang dikembangkan pemerintah pada kawasan amatan pinggir Sungai Siak berdasarkan karakter fisik dan non-fisik.
- b. Mendeskripsikan karakteristik ruang-ruang publik tersebut berdasarkan hubungannya dengan konsep pengembangan kawasan *waterfront*.
- c. Menganalisis dan menyimpulkan apakah ruang-ruang publik tersebut telah membentuk karakter *waterfront* pada pinggir Sungai Siak yang mewadahi nya.

2. LANDASAN TEORI

Dalam tinjauan terjemahan Bahasa Indonesia, *waterfront* tersusun atas dua kata yakni *water* (air) dan *front* (depan), maka secara harafiah, pengembangan *waterfront* diartikan sebagai pengembangan suatu kawasan yang memiliki posisi geografis di depan badan air. Konsep pengembangan *waterfront* awalnya dicetuskan oleh James Rouse dalam rangka menata kembali permukiman kumuh di kota-kota pesisir Amerika pada tahun 1970-an. Untuk menentukan variabel-variabel pembentuk karakter *waterfront* yang akan digunakan dalam analisis penelitian, perlu dilakukan tinjauan teoritis mengenai konsep pengembangan *waterfront* sebagai berikut.

A. Kawasan *Waterfront*

Secara definitif, segala kawasan baik alam ataupun terbangun yang bersebelahan dengan suatu badan air tertentu termasuk dalam kawasan *waterfront*. Dalam konteks tersebut, baik kawasan yang berada di sisi laut, danau, ataupun sungai, seluruhnya memerlukan perencanaan kawasan *waterfront* untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian badan air sebagai salah satu sumber daya vital dalam kehidupan manusia. Beberapa ahli penataan kota telah memberikan penjelasan mengenai pengembangan kawasan *waterfront*:

- a. Wren (1983), berpendapat bahwa pengembangan kawasan *waterfront* adalah suatu proses pengelolaan yang dapat menampung kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu kawasan yang bersebelahan dengan badan, dengan pembangunan kawasan kota berorientasi pada keberlanjutan lingkungan air.

- b. Carr (1992) menjelaskan bahwa kawasan *waterfront* adalah kawasan yang secara geografis dibatasi oleh suatu badan air, dan dalam pengembangannya mampu mengintegrasikan kebutuhan manusia akan ruang publik dan ruang alam.
- c. Malone (1996), menjelaskan bahwa kawasan *waterfront* adalah suatu area dekat perbatasan berupa perairan, dimana terdapat kegiatan masyarakat pada area tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kawasan *waterfront* adalah kawasan yang berbatasan secara langsung dengan suatu badan air, dengan penataan ruang di dalamnya berfokus pada keberlanjutan dan kelestarian badan air sambil tetap dapat memwadahi kegiatan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Dengan begitu, fokus dalam pengembangan kawasan *waterfront* dalam konteks penelitian ini adalah proses transformasi atau perubahan ruang pada pinggir sungai yang dapat menjaga keberlanjutan badan air dan kehidupan perkotaan masyarakat di sekitarnya.

B. Komponen *Waterfront*

Steiner dan Butler (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen yang umum ditemukan dalam kawasan *waterfront* yakni:

1) Ruang Terbuka (*Open Space*)

- Plaza: Plaza pada umumnya adalah sebuah area yang bersifat rekreatif dan komersial. Dalam kawasan *waterfront* plaza diartikan sebagai area terbangun berorientasi pada badan air yang dilengkapi utilitas untuk kegiatan masyarakat
- Taman: Taman dalam kawasan *waterfront* dapat berupa buatan atau alami, yang berada pada pinggir badan air dan dapat memanfaatkan nilai lansekap badan air untuk manfaat rekreasi.
- Dermaga: Dermaga merupakan sarana perairan yang dapat berfungsi sebagai sarana transportasi air ataupun sekedar memberikan ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang sosial dan rekreasi.

2) Penghubung

- Jalur (*Path*): Jalur dalam kawasan *waterfront* memberikan sarana bagi mobilitas, aksesibilitas, dan kegiatan masyarakat seperti berjalan kaki atau bersepeda.
- *Promenade*: Dalam Bahasa Indonesia dapat berarti tempat berjalan. Merupakan komponen yang menghubungkan ruang dalam sebuah kawasan *waterfront* ataupun komponen independen yang berfungsi sebagai tempat tujuan.
- *Water Connections*: Keterhubungan badan air yang berhubungan dengan fasilitas untuk penelusuran badan air. Fasilitas tersebut dapat menyediakan nilai rekreasi ataupun nilai ekonomi sebagai transportasi kapal barang dan sebagainya.

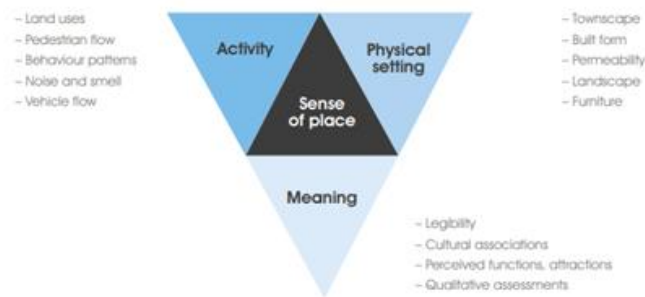
3) Pengembangan (*Development*)

Pengembangan merupakan komponen yang berhubungan dengan jenis atau fungsi spesifik dari pengembangan kawasan *waterfront* itu sendiri. Berdasarkan komponen-komponen yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa komponen pembentuk kawasan *waterfront* pada umumnya merupakan ruang terbuka publik dan jaringan penghubung, yang karakteristiknya dipengaruhi oleh fungsi dan manfaat spesifik arah kawasan *waterfront* tersebut dikembangkan.

C. Pendekatan *Placemaking*

Dengan pemahaman bahwa pengembangan kawasan *waterfront* merupakan proses perubahan suatu ruang pada tepian air menjadi suatu tempat yang memiliki fungsi dan karakteristik tertentu, perlu dilakukan tinjauan lebih jauh mengenai konsep perubahan tersebut yang tertuang dalam konsep *placemaking*. *Placemaking* tersusun atas dua kata, yakni *place* (tempat) dan *making* (membentuk) yang berarti pembentukan suatu tempat. Konsep perubahan ruang menjadi tempat tersebut dijelaskan oleh Rapoport (1998) sebagai sebuah konsep penataan kota yang merujuk pada pembentukan karakter ruang menjadi tempat dengan fungsi tertentu melalui interaksi antara ruang, manusia, dan lingkungan di dalamnya. Interaksi yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam sebuah tempat sehingga memberikan makna sebagai hasil kebermanfaatan tempat tersebut.

Lebih lanjut pedoman “*Placemaking Guide 2020*” oleh pemerintah Wales mengajukan tiga kunci *placemaking* yang baik sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kunci *Placemaking*

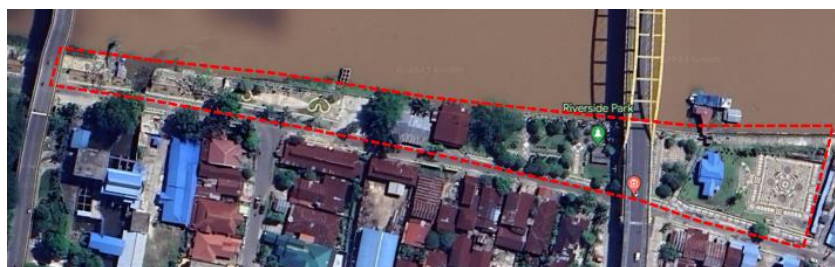
Sumber: *Placemaking Guide 2020*

- a. *Activity*, aktivitas atau kegiatan masyarakat yang berlangsung dalam suatu tempat
- b. *Physical Form*, bentuk fisik suatu tempat yang memberikan karakteristik tertentu
- c. *Meaning*, makna atau nilai unik suatu *place* yang mewakili identitas, pengalaman, dan rasa memiliki tempat yang dialami oleh pengguna tempat

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan tiga komponen kunci pembentuk suatu karakter tempat fungsional, yang dalam konteks kawasan *waterfront* berfokus pada interaksi antara manusia dan ruang tepian air terhadap badan air itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak pada ruang terbuka publik sisi Selatan Sungai Siak yang berada pada segmen sekitar Jembatan Siak I dan III.



Gambar 4.1 Lokasi Amatan

Sumber: Google Earth

Objek yang diamati sendiri merupakan ruang terbuka publik pinggir sungai yang dibangun oleh pemerintah, yang dibagi menjadi ruang terbuka dan jalur penghubung. Ruang terbuka publik yang dimaksud didetailkan menjadi:

- a. Ruang Terbuka
 - Taman Tuan Khadi
 - Taman Jembatan Siak III
 - Dermaga Quantung Cruise
- b. Jalur Penghubung
 - Siak Riverside
 - Pedestrian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik yang ditemukan dalam kondisi eksisting kawasan amatan. Identifikasi karakteristik tersebut dilakukan menggunakan tiga komponen *placemaking* yakni aktivitas, bentuk fisik, dan makna. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara terhadap masyarakat yang kebetulan menggunakan tempat saat observasi dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Terbuka

1. Taman Tuan Khadi



Gambar 5.1 Taman Tuan Khadi

Sumber: Survey Lapangan

Taman terbangun dengan tutupan lahan *paving block*, yang dibangun di sebelah objek bersejarah Rumah Singgah Tuan Khadi. Merupakan ruang terbuka publik pinggir sungai yang dibangun untuk mendukung nilai rekreasi Rumah Singgah tersebut. Taman ini dilengkapi dengan perlengkapan dasar seperti bangku, tempat sampah, dan lampu taman. Untuk menambah daya tarik fisik nya *paving block* yang menutupi taman ini disusun dengan pola tertentu dan ditambah dengan vegetasi yang menarik di sisi taman.

Sebagai ruang terbuka publik, taman ini dimanfaatkan oleh penduduk kawasan maupun masyarakat kota sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya terjadi pada pagi hari dan malam hari, dengan akses terbuka sepanjang hari dan tidak dibatasi oleh batas fisik seperti palang penutup. Taman ini juga dapat mewadahi kegiatan

komunitas dari luar kawasan seperti komunitas pesepeda yang memanfaatkan taman sebagai tempat berkumpul dan event bersama. Selain itu terdapat bangunan kios pada sisi taman yang dapat digunakan oleh penduduk kawasan sebagai sarana komersil skala kecil.

2. Taman Jembatan Siak III



Gambar 5.2 Taman Jembatan Siak III

Sumber: Survey Lapangan

Sesuai namanya, taman ini terletak tepat di bawah Jembatan Siak III dan berada bersebelahan langsung dengan badan sungai. Karakteristik khusus ruang terbuka ini adalah bentuk taman yang lebih menyerupai pedestrian, yakni memanjang sejajar dengan badan sungai di sebelahnya. Taman ini lebih berfokus pada penyediaan fungsi rekreasi menyusuri sungai dimana pengunjung dapat berjalan kaki di area taman sambil menikmati pemandangan sungai. Mengikuti fungsi tersebut, vegetasi di taman ini disusun sedemikian rupa agar menyajikan lansekap yang menarik bersama dengan pemandangan Sungai Siak di dekatnya. Untuk kelengkapan taman sendiri sudah cukup lengkap, dengan tempat sampah, lampu taman, serta bangku taman yang beberapa di antaranya juga dilengkapi dengan peneduh. Ruang terbuka ini juga dimanfaatkan oleh penduduk kawasan dan masyarakat kota untuk kegiatan rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial.

3. Dermaga Quantung Cruise



Gambar 5.3 Quantung Cruise

Sumber: Survey Lapangan

Quantung Cruise merupakan sarana komersil yang bergerak dalam bidang kuliner dengan memanfaatkan kapal dengan karakter Melayu di atas badan air Sungai Siak, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat komersil namun juga memiliki nilai rekreasi dengan memanfaatkan pemandangan lansekap sungai. Dermaga kecil sebagai pintu masuk restoran apung ini berada di sebelah Taman Tuan Khadi yang dihubungkan dengan pedestrian pinggir sungai yang sering digunakan pengunjung dari luar kawasan untuk berjalan kaki atau berolahraga. Kegiatan yang dilakukan sepenuhnya bersifat komersil dan rekreasi dan di dominasi oleh pengunjung dari luar kawasan.

B. Jalur Penghubung

1. Siak Riverside



Gambar 5.4 Siak Riverside

Sumber: Survey Lapangan

Siak Riverside merupakan ruang terbuka berupa pedestrian pinggir sungai atau *Riverwalk*, yang berfungsi memberikan tempat rekreasi berjalan kaki kepada masyarakat dan telah dilengkapi dengan perlengkapan seperti bangku taman, tempat sampah, dan objek visual menarik yang dapat digunakan sebagai spot berfoto.

Ruang terbuka ini merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah untuk menambah daya tarik pinggiran Sungai Siak dengan menyediakan tempat untuk masyarakat berekreasi dan berolahraga. Di dekat pedestrian ini juga terdapat beberapa sarana komersil seperti PKL dan toko kecil sebagai tempat membeli makanan dan minuman. Ruang terbuka ini pada umumnya dimanfaatkan sebagai tempat olahraga jogging oleh masyarakat kota dan aktif digunakan pada pagi dan sore hari.

2. Pedestrian Pinggir Sungai



Gambar Pedestrian Pinggir Sungai

Sumber: Survey Lapangan

Ruang-ruang publik dalam kawasan dihubungkan dengan pedestrian yang telah tersebar dengan merata. Pedestrian tersebut telah memiliki kualitas baik dan telah dilengkapi perlengkapan pendukung untuk kenyamanan pejalan kaki dan pesepeda di antaranya seperti bangku, vegetasi, *guiding block*, penerangan, dan perlengkapan lainnya. Pedestrian dalam kawasan amatan telah dimanfaatkan oleh penduduk kawasan maupun penduduk kota sebagai sarana mobilisasi, rekreasi, olahraga, hingga interaksi sosial. Pedestrian juga berperan dalam memberikan kemudahan akses kepada pengguna ruang pinggir sungai

C. Identifikasi Karakteristik

1) Aktivitas

Aktivitas di pinggir sungai di dominasi oleh kegiatan rekreasi, olahraga, dan sosialisasi karena tersedia nya sarana pendukung seperti pedestrian yang baik serta taman di pinggir sungai. Kegiatan sosial penduduk kawasan terwujud dalam bentuk interaksi antar tetangga yang terjadi pada pagi dan sore hari. Interaksi tersebut merupakan kegiatan yang rutin terjadi setiap harinya dan diwadahi dalam beberapa jenis yakni ruang terbuka formal seperti taman maupun informal seperti pedestrian, halaman rumah, ataupun jalan permukiman yang sedang sepi. Penduduk pengguna kawasan telah memanfaatkan taman, pedestrian, dan jalur hijau pinggir sungai sebagai tempat berekreasi dan bersosialisasi sambil menikmati pemandangan sungai.

2) Bentuk Fisik

Lansekap yang dapat dinikmati oleh pengunjung kawasan amatan pada pinggir Sungai Siak berupa kombinasi dari ruang terbuka publik, pedestrian, jalur hijau, dan pemandangan visual yang diberikan oleh Sungai Siak dan objek wisata seperti Quantung Cruise. Selain itu kedua jembatan yang berada di dekat kawasan amatan dapat dimanfaatkan sebagai nilai tambah visual lansekap yang dapat dilihat dari ruang terbuka publik kawasan amatan. Karakter fisik ruang terbuka publik dalam kawasan juga memiliki karakter yang konsisten dengan dominasi penggunaan warna tradisional Melayu dan disatukan oleh pedestrian yang menghubungkan ruang-ruang terbuka publik tersebut secara menyeluruh.

3) Makna

Terkait kondisi eksisting nya saat ini, penduduk kawasan dan penduduk kota telah memanfaatkan ruang terbuka publik pinggir Selatan sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan sosialisasi. Ketersediaan sarana prasarana yang baik seperti pedestrian dan ruang terbuka pinggir sungai menjadi daya tarik kawasan *waterfront* terutama bagi penduduk kota untuk mengunjungi pinggir Sungai Siak sebagai tempat rekreasi dan olahraga. Namun bagi penduduk kawasan meski *waterfront* Sungai Siak menjadi tempat yang baik untuk fungsi tersebut, penduduk kawasan masih belum dapat memanfaatkan keberadaan *waterfront* untuk menambah nilai ekonomi penduduk dengan optimal. Saat ini sebagian besar pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan amatan digunakan oleh penduduk kawasan dan penduduk kota sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial pinggir sungai yang terjadi secara rutin pada pagi dan sore hari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan urian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pembentukan karakter ruang terbuka publik pinggir Sungai Siak sebagai berikut:

- a. Karakter fisik ruang terbuka publik pinggir sungai telah menunjukkan ciri *waterfront* yang didukung oleh pemanfaatan lansekap badan air sebagai nilai tambah rekreasi yang dapat menarik minat pengunjung baik dari dalam kawasan ataupun luar kawasan.
- b. Karakter non-fisik ruang terbuka publik pinggir sungai mencakup masyarakat pengguna, telah memanfaatkan ruang terbuka publik dalam fungsi rekreasi, olahraga, dan sosialisasi yang didorong oleh daya tarik *waterfront* yang dimiliki ruang publik.

- c. Berdasarkan kriteria pembentukan tempat dalam konsep *placemaking*, ruang terbuka publik pinggir sungai yang telah dibangun oleh pemerintah kota telah menunjukkan pembentukan karakteristik *waterfront* yang tampak dari aspek aktivitas masyarakat, bentuk fisik ruang terbuka, dan makna yang diberikan dari pemanfaatan ruang terbuka publik tersebut oleh masyarakat luas.

REFERENSI

- Buckman, S. T. (2013). *Canal Oriented Development as an Urban Waterfront Development Mechanism*. Arizona State University.
- Design Commission of Wales. (2020). *Placemaking Guide*. Wales Government.
- Landasan Teori Penataan Kawasan Waterfront Sungai Musi Sebagai Kawasan Pariwisata*. (2021, Maret 30). Retrieved from Repository UNPAS: <http://repository.unpas.ac.id/29004/2/BAB%20II.pdf>
- Notanubun, R., & Mussadun. (2017). Kajian Konsep Pengembangan Waterfront City di Kawasan Pesisir Kota Ambon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 13*, 243-255.
- Project for Public Spaces. (2009). *Placemaking on the Providence Waterfront*. Providence: Pemerintah Kota Providence.
- Suryadarna, P. (2013, Maret 13). *Analisis Wacana Waterfront City Dalam Pembangunan Kota Pekanbaru*. Retrieved from Repository UNRI: <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/2533/jurnal%20fix.pdf;jsessionid=1605B98AB1690A240F8C53909BE943A7?sequence=1>